

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANTAU  
BADAUH KABUPATEN BARITO KUALA  
TAHUN 2020**

**Nurlaila**

Fakultas Kesehatan masyarakat Uniska Banjarmasin  
Email: nurlailakesling2019@gmail.com

***Abstract***

*A healthy household is a household that has a healthy toilet in the house. Data on Basic Health Research in 2018 correct behavior in defecation of the population in Indonesia reached 88.2% while for the Province of South Kalimantan only reached 79.9%. The use of healthy latrines in Barito Kuala Regency in 2019 was 58.67%. Factors affecting latrine ownership include knowledge, attitudes and economic status. The research objective was to determine the factors associated with latrine ownership in the Rantau Badauh Community Health Center in Barito Kuala Regency in 2020. The study design used an analytic survey with cross sectional approach. The population is all mothers in the Sahurai Village and Asahi Village as many as 993 people. A partial sample of the population of 91 people was taken by purposive sampling technique. Data analysis through Chi-Square test used a 95% confidence level. Most housewives have good knowledge about latrines, amounting to 46 people (50.5%), positive attitudes amounting to 69 people (75.8%), high economic status totaling 57 people (62.6%) and having latrines totaling 54 people (59.3%). There is a relationship between knowledge, attitude and economic status with latrine ownership in the Rantau Badauh Community Health Center in Barito Kuala Regency in 2020 ( $p$  value = 0,000). The Rantau Badauh Community Health Center can improve health education, for example by providing or providing information to the public about latrine ownership*

*Keywords: Latrine Ownership, Knowledge, Attitude, Economic Status*

**Abstrak**

Rumah tangga yang sehat adalah rumah tangga yang memiliki jamban sehat di dalam rumah. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 perilaku benar dalam buang air besar penduduk di Indonesia mencapai 88,2% sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan hanya 79,9%. Penggunaan jamban sehat di Kabupaten Barito Kuala tahun 2019 sebanyak 58,67%. Faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban diantaranya pengetahuan, sikap dan status ekonomi. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Rancangan penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu di Desa Sahurai dan Desa Asahi sebanyak 993 orang. Sampel sebagian dari populasi sebanyak 91 Orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data melalui uji *Chi-Square* menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Ibu rumah tangga sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban berjumlah 46 orang (50,5%), sikap yang positif berjumlah 69 orang (75,8%), status ekonomi tinggi berjumlah 57 orang (62,6%) dan memiliki jamban berjumlah 54 orang (59,3%). Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 ( $p$  value = 0,000). Puskesmas Rantau Badauh dapat meningkatkan pendidikan kesehatan dengan cara pemberian informasi kepada masyarakat tentang kepemilikan jamban

Kata Kunci : Kepemilikan Jamban, Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi

## PENDAHULUAN

Jamban merupakan suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (*cemplung*) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan (Kemenkes RI, 2015).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan *The United Nation Children's Fund* (Unicef) tahun 2017 sebanyak 892 juta orang di dunia masih buang air besar sembarangan atau menggunakan fasilitas yang tidak diperbaiki seperti pit jamban tanpa *slab* atau *platform*, sebanyak 856 jamban gantung atau jamban ember dan sebanyak 600 juta orang masih menggunakan fasilitas buang air besar yang digunakan bersama dengan rumah tangga lain.

Menurut data Survei Ekonomi dan Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2016 sebanyak 16,4 juta keluarga di Indonesia yang tidak memiliki jamban untuk keluarganya sendiri. sebanyak 10,25 persen dari 68,2 juta keluarga membangun jamban bersama dengan keluarga lain, 2,74 persen menggunakan jamban umum dan sisanya tak memanfaatkan jamban dan membuang hajat di kolam, kali, sawah, pantai, tanah lapang atau kebun (Adzkia, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 rata-rata perilaku benar dalam buang air besar penduduk di Indonesia mencapai 88,2%. Provinsi tertinggi yang memiliki penduduk berperilaku benar dalam buang air besar adalah DKI Jakarta sebesar 97,6% dan terendah berasal dari provinsi Papua sebanyak 55,8%, sedangkan untuk di Provinsi Kalimantan Selatan adalah peringkat ke empat terendah dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu hanya mencapai 79,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi perilaku sehari-hari termasuk dalam buang air besar. Pengetahuan yang rendah tersebut disebabkan oleh tidak ada kemauan dari anggota keluarga untuk mencari informasi mengenai apa yang belum mereka ketahui. Pengetahuan merupakan aspek dominan dalam membantuk suatu tindakan masyarakat, apabila keluarga memiliki pengetahuan tentang penggunaan jamban sehat cukup, maka akan terbentuk tindakan yang baik dalam menyediakan dan memanfaatkan jamban yang sehat bagi keluarga (Wildanun, 2019).

Sikap keluarga yang baik diharapkan dapat mengubah perilaku keluarga, termasuk dalam perilaku buang air besar sembarangan. Semakin baik sikap keluarga terhadap jamban sehat maka semakin baik pula keluarga tersebut memanfaatkan jamban sesuai dengan fungsinya (Paramitha, 2015).

Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi akan lebih mudah dan mampu untuk membangun fasilitas buang air besar yang memenuhi persyaratan sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan rendah tentunya akan menghambat dalam kemampuan untuk membangun fasilitas buang air besar, pendapatan mereka hanya cukup sehari-hari untuk makan sehingga tidak dapat menyisihkan pendapatan untuk membangun fasilitas buang air besar yang memadai (Sembiring, 2019).

Penggunaan jamban sehat di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018 sebanyak 77,18% sedangkan tahun 2019 meningkat sebanyak 77,39%. Penggunaan jamban sehat di Kabupaten Barito Kuala tahun 2018 sebanyak 41,56% sedangkan tahun 2019 meningkat sebanyak 58,67%, meskipun mengalami peningkatan namun angka tersebut belum mencapai target yang diharapkan oleh pemerintah.

Data dari Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala dari 4.474 keluarga, namun yang tercatat memiliki jamban sehat tahun 2018 sebanyak 70,8% dan tahun 2019 sebanyak 71,1%. Dari data tersebut cakupan keluarga yang memiliki jamban sehat terendah adalah keluarga dari Desa Sei Sahurai sebanyak 43,9% dan Desa Gampa Asahi sebanyak 52,6%, maka berdasarkan data tersebut peneliti akan melakukan penelitian ini di 2 desa tersebut sehingga masalah lebih terfokus dan dapat dicari faktor risikonya sebenarnya. Jumlah ibu rumah tangga di Desa Sahurai sebanyak 460 orang sedangkan di Desa Asahi sebanyak 533 orang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020”.

## METODE

Rancangan penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu di Desa Sahurai dan Desa Asahi sebanyak 993 orang. Sampel sebagian ibu di Desa Sahurai dan Desa Asahi sebanyak 91 orang dan diambil dengan menggunakan teknik *Proportional random sampling*.

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Variabel bebas adalah pengetahuan, sikap dan status ekonomi sedangkan variabel terikat adalah kepemilikan jamban. Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam terdiri dari data karakteristik responden, pengetahuan, sikap dan status ekonomi dan data kepemilikan jamban yang bersumber dari ibu rumah tangga yang menjadi responden sedangkan data sekunder berupa jumlah ibu rumah tangga dan cakupan kepemilikan jamban yang bersumber dari Puskesmas Rantau Badauh dan Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala. Analisis data melalui uji *chi-square* dan alternatif uji *Fisher Exact* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

Analisis univariat terdiri dari distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, status ekonomi dan kepemilikan jamban.

#### a. Kepemilikan jamban responden

Kepemilikan jamban responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban Responden**  
**di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh**  
**Tahun 2020**

No.	Kepemilikan Jamban	N	%
1	Tidak memiliki jamban	37	40,7
2	Memiliki jamban	54	59,3
Jumlah		91	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki jamban yaitu berjumlah 54 orang (59,3%).

#### b. Pengetahuan responden tentang kepemilikan jamban

Pengetahuan responden tentang kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas**  
**Rantau Badauh Tahun 2020**

No.	Pengetahuan	N	%
1	Kurang	24	26,4
2	Cukup	21	23,1
3	Baik	46	50,5
Jumlah		91	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2 menunjukkan responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban yaitu berjumlah 46 orang (50,5%).

c. Sikap responden tentang jamban

Sikap responden tentang jamban di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Sikap Responden tentang Jamban**  
**di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh**  
**Tahun 2020**

No.	Sikap	N	%
1	Negatif	22	24,2
2	Positif	69	75,8
Jumlah		91	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki sikap yang positif tentang jamban yaitu berjumlah 69 orang (75,8%).

d. Status ekonomi responden

Status ekonomi responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Responden di Wilayah Kerja**  
**Puskesmas Rantau Badauh Tahun 2020**

No.	Status Ekonomi	N	%
1	Rendah	34	37,4
2	Tinggi	57	62,6
Jumlah		91	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4 menunjukkan responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki status ekonomi yang tinggi yaitu berjumlah 57 orang (62,6%).

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah analisis hubungan pengetahuan, sikap dan status ekonomi dengan kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban

Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban di Wilayah Kerja**  
**Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala**  
**Tahun 2020**

No.	Pengetahuan	Kepemilikan Jamban				Jumlah	
		Tidak memiliki		Memiliki			
		n	%	n	%	n	%
1	Kurang	23	95,8	1	4,2	24	100
2	Cukup	13	61,9	8	38,1	21	100
3	Baik	1	2,2	45	97,8	46	100
Jumlah		37	40,7	54	59,3	91	100
<i>p value = 0,000</i>							

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 24 orang yang memiliki pengetahuan kurang tentang kepemilikan jamban sebagian besar tidak memiliki jamban sebanyak 95,8%, dari 21 orang yang memiliki pengetahuan yang cukup sebagian besar tidak memiliki jamban sebanyak 61,9% sedangkan dari 46 orang pengetahuan baik sebagian besar memiliki jamban sebanyak 45 orang (97,8%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh  $p = 0,000$  maka  $p < \alpha 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

b. Hubungan sikap dengan kepemilikan jamban

Hubungan sikap dengan kepemilikan jamban dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas**  
**Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala**  
**Tahun 2020**

No.	Sikap	Kepemilikan Jamban				Jumlah	
		Tidak memiliki		Memiliki			
		n	%	n	%	n	%
1	Negatif	22	100	0	0	22	100
2	Positif	15	21,7	54	78,3	69	100
Jumlah		37	40,7	54	59,3	91	100
<i>p value = 0,000</i>							

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 22 orang yang memiliki sikap negatif tentang jamban seluruhnya tidak memiliki jamban sebanyak 100%, dari 69 orang yang memiliki sikap positif sebagian besar memiliki jamban sebanyak 78,3%.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh  $p = 0,000$  maka  $p < \alpha 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

c. Hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban

Hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Hubungan Status Ekonomi dengan Kepemilikan Jamban**  
**di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh**  
**Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020**

No.	Status Ekonomi	Kepemilikan Jamban				Jumlah	
		Tidak memiliki		Memiliki			
		n	%	n	%	n	%
1	Rendah	34	100	0	0	34	100
2	Tinggi	3	5,3	54	95,7	57	100
Jumlah		37	40,7	54	59,3	91	100
<i>p value = 0,000</i>							

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 34 orang yang memiliki status ekonomi yang rendah seluruhnya tidak memiliki jamban sebanyak 100%, dari 57 orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi sebagian besar memiliki jamban sebanyak 95,7 %.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh  $p = 0,000$  maka  $p < \alpha 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

## PEMBAHASAN

### 1. Kepemilikan jamban pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Badauh Kabupaten Barito Kuala

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki jamban yaitu berjumlah 54 orang (59,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki jamban milik sendiri di dalam rumah.

Data menunjukkan bahwa responden sudah banyak yang memiliki jamban karena para responden sudah terpapar informasi mengenai jamban dari petugas kesehatan. Data lainnya juga menunjukkan adanya keluarga yang masih belum memiliki jamban sehingga mereka melakukan buang air besar di jamban milik bersama yang biasanya terdapat di pinggir jalan terutama di wilayah pinggiran sungai. Jamban tersebut dipergunakan oleh beberapa keluarga yang pembuangannya langsung mengalir di sungai sehingga menyebabkan pencemaran air sungai.

Jamban merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat buang air besar. Berbagai jenis jamban yang digunakan di rumah tangga, sekolah, rumah ibadah dan lembaga-lembaga lain. Jamban sehat adalah fasilitas tinja yang mencegah kontaminasi ke badan air, mencegah kontak antara manusia dan tinja, membuat tinja tersebut dihindangi serangga, serta binatang lainnya, mencegah bau tidak sedap, konstruksi dudukannya dibuat dengan baik, aman dan mudah dibersihkan (Kemenkes RI, 2011).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Katiandhago (2015) yang mendapatkan bahwa keluarga di Desa Mala Kecamatan Manganitu sebagian besar memiliki jamban keluarga sebanyak 48 orang (65,8%).

2. Pengetahuan tentang jamban pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban yaitu berjumlah 46 orang (50,5%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden sudah banyak yang mengetahui tentang pengertian, manfaat dan dampak jika tidak memiliki jamban yang sehat di dalam rumah tersebut.

Pengetahuan responden sebagian besar dengan kategori baik dapat disebabkan karena pemberian informasi dari petugas kesehatan di Puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan lingkungan. Responden yang terpapar informasi tentang jamban dari petugas kesehatan ataupun dari lainnya akan membawa dampak terjadinya peningkatan pengetahuan dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sebaliknya orang yang belum mengetahui tentang manfaat jamban serta kurang terpapar pengetahuan tentang jamban maka mereka akan lebih kesulitan untuk memahami pentingnya kepemilikan jamban.

Pengetahuan yang baik tergambar dari jawaban responden pada pertanyaan kuesioner nomor 1, ini menunjukkan bahwa responden sudah sebagian besar telah mengetahui jamban adalah tempat untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia sedangkan pengetahuan yang cukup tergambar dari pertanyaan yang mendapatkan jumlah skor terendah yaitu nomor 7, ini artinya responden banyak yang belum mengetahui bahwa jarak lubang penampungan tinja dari sumber air bersih yang dianjurkan memenuhi syarat kesehatan adalah minimal 10 meter.

Seseorang yang mengetahui bidang tertentu, maka orang tersebut akan mampu menjawab mengenai materi tertentu, baik secara lisan maupun tulisan (Budiman & Riyanto, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan dan Dewi (2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wildanun (2019) yang mendapatkan bahwa ibu rumah tangga di wilayah Aceh Besar sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban yaitu sebanyak 30 orang (50%).

3. Sikap tentang jamban pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki sikap yang positif tentang jamban yaitu berjumlah 69 orang (75,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden menilai atau menanggapi dengan baik terhadap kepemilikan jamban.

Sikap positif responden terdapat kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan sikap yang negatif terdapat kecenderungan menjauhi, menghindari atau tidak menyukai objek tertentu, dalam hal ini kepemilikan jamban. Diharapkan dengan sebagian besar responden sudah bersikap baik mampu menciptakan suatu perilaku yang baik pula sedangkan pada responden yang memiliki sikap yang negatif terhadap kepemilikan jamban perlu dilakukan pendekatan langsung pada responden tersebut perlu dijelaskan tentang pentingnya memiliki jamban di dalam rumah.

Sikap positif tergambar dari pernyataan responden yang mendapatkan skor tertinggi yaitu nomor 9, ini menunjukkan bahwa responden setuju bahwa setiap rumah perlu tersedia jamban/WC yang memenuhi syarat kesehatan (pakai *septic tank* atau leher angsa) sedangkan sikap negatif tergambar dari pernyataan responden yang mendapatkan skor terendah yaitu nomor 10, ini menunjukkan bahwa responden kurang setuju mengenai kepemilikan jamban di dalam rumah merupakan salah satu syarat dari rumah sehat.

Sikap yang positif dalam penelitian ini dapat disebabkan karena sebagian besar ibu rumah tangga sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sikapnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusumastuti (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan.

Sikap merupakan reaksi afektif yang bersifat negatif, positif atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek. Sikap merupakan kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek tertentu dan reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan dan kepercayaan yang *relevan* (Rahman, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Safrudin (2018) yang mendapatkan bahwa sikap masyarakat tentang jamban di Dusun Ponci Desa Poliwali Kabupaten Bulukumba sebagian besar dengan kategori positif yaitu sebanyak 37 orang (61,7%).

#### 4 Status ekonomi pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki status ekonomi yang tinggi yaitu berjumlah 57 orang (62,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden sebagian besar sudah memiliki pendapatan keluarga di atas rata-rata yaitu >Rp. 2.877.448 /bulan.

Pendapatan menunjukkan kemampuan responden dibidang ekonomi untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya maupun keluarganya dalam upaya mencapai suatu kemakmuran. Pendapatan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama yang berada pada lapisan bawah yang mengalami perekonomian lemah.

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam keluarga. Besarnya pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Sejumlah kebutuhan dipuaskan merupakan pola konsumsi yang berhasil dicapai akan menentukan tingkat hidup (Maryati, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2018) yang mendapatkan bahwa pendapatan keluarga di Lau Pengulu Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo tahun 2018 sebagian besar dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 77 orang (67,5%).

#### 5 Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 24 orang yang memiliki pengetahuan kurang tentang jamban sebagian besar tidak memiliki jamban sebanyak 95,8%, dari 21 orang yang memiliki pengetahuan yang cukup sebagian besar tidak memiliki jamban sebanyak 61,9% sedangkan dari 46 orang pengetahuan baik sebagian besar memiliki jamban sebanyak 45 orang (97,8%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh  $p = 0,000$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kepemilikan jamban. Pengetahuan pada penelitian ini adalah pengetahuan tentang tentang jamban. Sehingga rendahnya pengetahuan responden adalah rendahnya pemahaman responden tentang pentingnya memiliki jamban. Selanjutnya, akan mempengaruhi perilaku responden terhadap



kepemilikan jamban. Pengetahuan yang rendah tentang jamban menyebabkan responden cenderung menghambat responden untuk memiliki jamban di dalam rumah.

Responden yang pengetahuannya belum baik tentang jamban berarti responden tersebut belum mampu mengetahui, belum mengerti, dan belum memahami arti, manfaat dan tujuan untuk menggunakan jamban. Kurangnya pengetahuan maka akan kurang memotivasi responden untuk memiliki jamban di dalam rumah. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan semakin rendah pengetahuan responden maka semakin rendah kepemilikan jamban. Kepemilikan jamban sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, sebab pengetahuan tersebut akan menjadi titik tolak perubahan perilaku dan gaya hidup, yang pada akhirnya akan merubah perilaku responden dan meningkatkan kesadaran diri untuk memiliki jamban.

Pengetahuan dapat digunakan sebagai dasar melakukan perilaku, dengan begitu perilaku dapat bertahan lebih lama. Hal ini didukung dengan pernyataan Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang. Apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan perilaku bertahan lebih lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Safrudin (2018) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga pada masyarakat di Dusun Ponci Desa Poliwali Kabupaten Bulukumba ( $p\text{ value} = 0,001$ ).

Data lainnya menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang namun sudah memiliki jamban di dalam rumah. Hal ini dapat disebabkan karena adanya dukungan keluarga ataupun pengetahuan yang dimiliki kepala keluarga sebagai pengambil keputusan di keluarga untuk memiliki jamban sendiri di dalam rumah. Data juga menunjukkan terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik namun belum memiliki jamban di dalam rumah. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang turut serta mempengaruhi misalnya keterbatasan dana ataupun status kepemilikan rumah yang hanya rumah sewa.

#### 6 Hubungan sikap dengan kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 22 orang yang memiliki sikap negatif tentang jamban seluruhnya tidak memiliki jamban sebanyak 100%, dari 69 orang yang memiliki sikap positif sebagian besar memiliki jamban sebanyak 78,3%. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh  $p = 0,000$  maka  $p < \alpha 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Data menunjukkan responden yang memiliki sikap yang negatif cenderung tidak memiliki jamban dirumah sedangkan responden yang mempunyai sikap positif sebagian besar sudah memiliki jamban di dalam rumah.

Adanya hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban dapat dijelaskan responden yang menilai atau menanggapi bahwa jamban sangat diperlukan untuk kesehatan dan kenyamanan mereka sendiri maka responden akan berusaha memiliki jamban sendiri di dalam rumah. Sikap pada responden akan mendorong mereka untuk berusaha memiliki jamban sendiri di dalam rumah sehingga ibu yang memiliki sikap yang positif terhadap jamban akan merespon dengan bertindak untuk memiliki jamban. Semakin baik sikap ibu terhadap jamban maka akan semakin baik pula perilaku ibu dalam upaya untuk memiliki jamban sehat.

Sikap merupakan reaksi *evaluatif* yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang. Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek (Sarwono, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Safrudin (2018) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga pada masyarakat di Dusun Ponci Desa Poliwali Kabupaten Bulukumba ( $p \text{ value} = 0,000$ ).

Data hasil penelitian menunjukkan dari 69 orang responden yang sudah memiliki sikap positif namun sebanyak 15 orang (21,7%) masih tidak memiliki jamban. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor yang turut serta mempengaruhi yang diteliti maupun tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya faktor status ekonomi maupun faktor kebiasaan sehari-hari.

#### 7 Hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 34 orang yang memiliki status ekonomi yang rendah seluruhnya tidak memiliki jamban sebanyak 100%, dari 57 orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi sebagian besar memiliki jamban sebanyak 957 %.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh  $p = 0,000$  yang artinya ada hubungan antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Membangun jamban memerlukan biaya sehingga bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah akan terhambat untuk membangun jamban di dalam rumah sendiri. Umumnya semakin rendah status ekonomi ibu rumah tangga maka akan menyebabkan semakin kecilnya persentase untuk keluarga dapat menyediakan jamban sendiri di rumah sebaliknya semakin tinggi status ekonomi keluarga semakin mudah untuk memenuhi segala kebutuhan termasuk dalam kepemilikan jamban.

Pendapatan keluarga menentukan ketersediaan fasilitas kesehatan yang baik. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik fasilitas dan cara hidup yang terjaga akan semakin baik. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan disuatu keluarga. Tingkatan pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diberikan. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan akan terjamin. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyediakan orang tidak mampu memenuhi fasilitas kesehatan sesuai dengan kebutuhan (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2018) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban pada masyarakat di Lau Pengulu Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo tahun 2018 ( $p \text{ value} = 0,0007$ ).

Data lainnya menunjukkan dari 57 orang yang memiliki status ekonomi tinggi namun sebanyak 3 orang (5,3%) masih belum memiliki jamban. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor lainnya yang turut serta mempengaruhi misalnya letak rumah yang pinggiran sungai yang membuat para responden tersebut tidak mepedulikan buang air besar di sungai karena merasa tidak repot dan tidak memerlukan biaya lagi, selain itu dapat juga disebabkan karena tidak tersedianya lahan lagi untuk membangun jamban di rumah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki jamban yaitu berjumlah 54 orang (59,3%).
2. Ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban yaitu berjumlah 46 orang (50,5%).

3. Ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki sikap yang positif tentang jamban yaitu berjumlah 69 orang (75,8%).
4. Ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki status ekonomi yang tinggi yaitu berjumlah 57 orang (62,6%).
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala (*p value* = 0,000).
6. Ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala (*p value* = 0,000).
7. Ada hubungan antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala (*p value* = 0,000).

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan:

1. Bagi responden  
Bagi responden hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk memiliki jamban sehat di rumah, dengan melakukan konsultasi atau bertanya kepada petugas kesehatan.
2. Bagi Puskesmas Rantau Badauh  
Puskesmas Rantau Badauh dapat meningkatkan pendidikan kesehatan misalnya dengan cara mengadakan atau pemberian informasi kepada masyarakat tentang kepemilikan jamban.
3. Bagi FKM UNISKA Banjarmasin  
Hendaknya instansi pendidikan dapat memberikan program kepada mahasiswa kesehatan masyarakat untuk melakukan promosi kesehatan mengenai kepemilikan jamban pada saat Praktek Kerja Lapangan (PKL) atau saat magang dengan cara melaksanakan penyuluhan atau membagikan selebaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kepemilikan jamban dengan meneliti variabel lain yang diduga mempengaruhi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adzkia, A. (2017). *16,4 Juta Keluarga Tak Punya Jamban* [Online], <https://beritagar.id/artikel/berita/18-juta-keluarga-tak-punya-jamban> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- Budiman., & Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Katiandhago. D. (2015). *Hubungan Penyediaan Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare di Desa Mala Kecamatan Manginitu*. [Online], <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/118> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XII/2011* [Online], <http://dinkes.kutaiartanegararakab.go.id/> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan di Puskesmas*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. [Online], <http://promkes.kemkes.go.id/> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramitha, R. D. (2015). *Sikap Kepala Keluarga Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban di RW. 02 Desa Gempolklutuk Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo* [Online], <http://repository.unair.ac.id/30491/> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safrudin. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepemilikan Jamban Keluarga pada Masyarakat di Dusun Ponci Desa Poliwali Kabupaten Bulukumba*. [Online], <http://ojs.stikespanritahusada.ac.id/index.php/jkph/article/view/7> [diakses tanggal 05 Agustus 2020].
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sembiring, B. M. (2019). *Hubungan Pendapatan dan Pengetahuan Kepala Keluarga dengan Ketersediaan Jamban Sehat di Desa Gunung Merlawan Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo* [Online], <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPksy/article/view/153> [diakses tanggal 12 Maret 2020].
- Siregar, L. M. (2018). *Hubungan Pendapatan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Lawe Pengulu Kabupaten Karo Tahun 2018*. [Online], <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1205/1/KTI%20Lidya%20Mahdalena.pdf> [diakses tanggal 05 Agustus 2020].
- Wawan., & Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku di Lengkapi Contoh Kuesioner*. Jakarta: Nuha Medika.
- Wildanun. (2019). *Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Jamban pada Keluarga di Wilayah Aceh Besar*. [Online], <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/11744/4970> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- World Health Organizatin (WHO) and The United Nation Children's Fund (Unicef). (2017). *Progress On Drinking Water, Sanitation and Hygiene*. [Online], [https://www.unicef.org/publications/files/Progress\\_on\\_Drinking\\_Water\\_Sanitation\\_and\\_Hygiene\\_2017.pdf](https://www.unicef.org/publications/files/Progress_on_Drinking_Water_Sanitation_and_Hygiene_2017.pdf) [diakses tanggal 23 Februari 2020]